

Literasi Digital Untuk Interaksi Yang Bermakna

Envira Zahra Putri Prasetya ^{*1}
Ranu Iskandar ²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

*e-mail: envirazahraprasetya@gmail.com ¹, ranuiskandar@mail.unnes.ac.id ²

Abstrak

Pada dewasa ini, banyak fenomena negatif terjadi di tengah masyarakat Indonesia, seperti perundungan di media sosial, rendahnya tingkat literasi digital, serta kurangnya kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi palsu. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan program literasi digital sebagai upaya membentuk karakter masyarakat digital di Indonesia, serta menganalisis berbagai faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, dengan sumber utama berupa jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik. Pendekatan kualitatif dipilih karena dianggap mampu menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Data diperoleh melalui penelusuran sumber ilmiah daring seperti Google Scholar dan Google Cendekia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat yang kritis, etis, dan cerdas dalam menghadapi era digital. Tantangan masih dihadapi masyarakat Indonesia dalam menggunakan teknologi secara bijak, sehingga peningkatan literasi digital menjadi hal yang mendesak.

Kata Kunci: Literasi Digital, Literasi Digital dan Hoaks, Literasi Digital Masyarakat

Abstract

In recent years, various negative phenomena have emerged within Indonesian society, such as cyberbullying, low levels of digital literacy, and limited public capacity to critically assess false or misleading information. This article aims to examine the implementation of digital literacy programs as a strategic effort to shape the character of a digitally competent society in Indonesia, while also analyzing the supporting and inhibiting factors influencing their success. This study employs a descriptive qualitative method through a literature review, drawing primarily from scholarly journals, books, and academic articles. The qualitative approach was selected for its ability to produce accurate and accountable data. Data collection was conducted through the exploration of online academic resources, including Google Scholar and Google Cendekia. The findings indicate that digital literacy plays a vital role in cultivating a society that is critical, ethical, and intelligent in navigating the digital era. Indonesian society continues to face challenges in the prudent use of technology, underscoring the urgent need to enhance digital literacy competencies.

Keywords: Digital Literacy, Digital Literacy and Hoaxes, Community Digital Literacy

PENDAHULUAN

Universitas, sebagai salah satu bagian dari lembaga pendidikan tinggi, sudah seharusnya dapat mengikuti perkembangan zaman dengan mulai melakukan pengalihan sistem pembelajaran berbasis digital. Perubahan yang penting ini dilakukan bertujuan agar proses belajar mengajar bisa berjalan lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan saat ini. Apalagi, banyaknya kemajuan teknologi informasi dan internet yang pesat membuat berbagai informasi digital tersedia dalam jumlah besar dan mudah diakses oleh siapa saja (Kurniasih dkk., 2017). Dengan begitu, universitas sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi, akan bisa memanfaatkan potensi digital untuk meningkatkan kualitas dalam pendidikan. Kemampuan literasi di berbagai bidang kehidupan merupakan salah satu faktor utama dalam mendorong kemajuan peradaban suatu bangsa. Meskipun jumlah penduduk Indonesia tergolong besar, namun hal ini belum diimbangi dengan kualitas yang memadai. Yang idealnya, jumlah dan kualitas penduduk juga harus berjalan secara seimbang. Kondisi ini akan mencerminkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tergolong rendah dan juga perlu untuk ditingkatkan agar bisa bersaing dalam tingkat global.

Selanjutnya, literasi digital juga mengacu pada kemampuan seseorang untuk mencari, menilai, dan juga menyampaikan informasi secara efektif melalui tulisan dan berbagai jenis media dalam

platform digital. Kemampuan literasi digital ini, juga mencakup penguasaan tata bahasa, menyusun tulisan yang baik, mengetik dengan lancar, serta untuk membuat konten yang berbentuk visual, audio, maupun desain yang menggunakan teknologi. Literasi digital juga penting karena akan membantu juga mendukung seseorang untuk berkomunikasi, belajar, dan bekerja secara produktif dalam era digital. (Kurnianingsih dkk., 2017).

Melimpahnya informasi yang beredar di internet, baik dalam bentuk angka, tulisan, gambar, audio, maupun juga dalam bentuk video, dapat menjadi salah satu tanda bahwa kita hidup dalam era yang mana, berbagai kalangan manusia, dapat secara bebas membuat dan menyebarkan suatu konten. Tidak adanya proses penyaringan dan pengecekan dalam memastikan apakah informasi ini benar-benar akurat akan menyebabkan jumlah informasi di dunia digital yang akan terus meningkat dari tahun ke tahunnya tanpa kontrol yang jelas. Kondisi ini, akhirnya akan memicu terjadinya kelebihan informasi atau *overload information*, yang dimana orang-orang mengalami kesulitan dalam membedakan mana yang termasuk kedalam informasi penting, relevan, maupun informasi yang terpercaya. (Maulana. M., 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mana sumber utamanya berasal dari berbagai jurnal, buku, dan berbagai artikel ilmiah. Peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif karena dianggap metode ini dapat mampu memberikan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta juga memiliki nilai validitas dan reliabilitas yang kuat. Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, yaitu dengan membandingkan data dari beberapa sumber berbeda guna mengecek kebenaran informasi yang diperoleh. Dengan begitu, keakuratan data dapat diuji dari berbagai sudut pandang.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan penelusuran berbagai sumber referensi ilmiah yang tersedia secara daring. Sumber-sumber tersebut meliputi jurnal ilmiah, e-book, dan skripsi yang dapat diakses melalui platform pencarian akademik seperti Google Cendekia atau *Google Scholar*. Untuk mempermudah pencarian dan memastikan hasil yang relevan, peneliti menggunakan sejumlah kata kunci utama, yaitu "Pendidikan," "Literasi Digital," "Karakter," dan "Pendidikan Karakter." Kata kunci ini dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan fokus pembahasan dalam penelitian. Setelah melakukan pencarian dan menyaring berbagai referensi yang ditemukan, peneliti kemudian memilih 20 jurnal yang dianggap paling relevan dan mendukung pembahasan topik secara mendalam.

Jurnal-jurnal tersebut selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk melihat keterkaitan isinya dengan tema penelitian. Setiap jurnal diringkas untuk menggali inti pembahasannya, lalu dikelompokkan berdasarkan kesamaan tema atau fokus kajian. Dari proses analisis tersebut, peneliti mulai menemukan berbagai perspektif dan gagasan yang belum banyak diangkat sebelumnya, sehingga memunculkan ide-ide baru yang tetap selaras dengan pokok bahasan utama. Secara keseluruhan, langkah ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya literasi digital, serta bagaimana penerapannya dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Tak hanya itu, penelitian ini juga ingin melihat bagaimana literasi digital berkontribusi dalam membangun kualitas interaksi sosial yang lebih bermakna dan beretika di era digital saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pendapat Paul Gilster (2007) yang dikutip oleh Seung-Hyun Lee (2014), literasi digital dapat diartikan sebagai suatu kemampuan individu dalam memahami, mengakses, dan memanfaatkan informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk atau format. Informasi tersebut dapat berupa teks, gambar, audio, video, atau kombinasi dari semuanya, dan disajikan melalui perangkat digital seperti komputer. Literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi dari beragam sumber yang tersebar luas di dunia digital. Dengan kata

lain, literasi digital adalah kecakapan untuk secara aktif dan cerdas berinteraksi dengan berbagai jenis konten digital yang ditampilkan melalui teknologi komputer.

Didasarkan dari UNESCO, literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang untuk mengenali, memahami, menjelaskan, membuat, menyampaikan, menghitung, dan juga menggunakan informasi yang dapat berbentuk dalam tulisan, ataupun dalam bentuk bahan cetak yang lainnya. Kemampuan literasi ini juga merupakan kemampuan yang sangat penting, kemampuan ini akan memberikan manfaat dan dapat membantu individu dalam mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, baik dalam hal belajar, bekerja maupun juga dalam hal pengembangan diri. Selain itu, literasi sosial juga dapat menjadi bekal utama bagi individu agar individu dapat berkontribusi secara aktif dalam lingkungan sosialnya, baik dalam komunitas kecil seperti keluarga dan sekolah, maupun juga dalam masyarakat yang jauh lebih luas. Dengan literasi, seseorang juga akan mendapatkan kemampuan untuk berpikir lebih kritis, membuat keputusan yang tepat, dan berperan yang lebih maksimal dalam kehidupan sehari-hari seorang individu.

Literasi Digital dan Hoax.

Dengan mengembangkan definisi literasi media yang dikemukakan oleh Potter (dalam Adiputra, 2008:5) penulis membagi pengertian literasi digital ke dalam tiga kategori yang serupa, namun objeknya akan mengalami peralihan dari media umum ke teknologi digital. Seiring waktu, jumlah informasi yang tersedia terus bertambah secara cepat dan dalam jumlah yang sangat besar. Informasi baru terus muncul setiap detik, dan jika tidak dikelola dengan baik, keadaan ini bisa membuat seseorang kewalahan, kebingungan, bahkan kesulitan membedakan mana informasi yang penting dan mana yang tidak. Salah satu tujuan utama dari memiliki kemampuan literasi digital adalah agar individu juga lebih bisa mengendalikan berbagai cara mereka dalam memahami berbagai pesan yang juga tersebar di media sosial. Berbagai pesan yang muncul pada media, tidak hanya memiliki arti yang eksplisit, atau secara terus terang, namun sering juga berbagai informasi mengandung makna yang lebih implisit, atau tidak secara terus terang dijelaskan. Oleh karena itu, tingkat literasi digital yang dimiliki oleh seseorang juga akan mempengaruhi seberapa baik individu tersebut bisa menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan, semakin tinggi kemampuan literasi digital seseorang, maka semakin besar juga kontrol individu dalam melakukan pemahaman dan juga dalam menyaring informasi secara kritis. Namun, sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi suatu individu, maka individu akan cenderung menelan mentah-mentah dan menerima begitu saja informasi yang ia dapatkan, tanpa memahami makna, maupun konteks dari informasi yang diberikan. (Sabrina. A. R, 2018.)

Literasi digital juga seringkali diibaratkan sama dengan suatu vaksin pada penyakit, yang akan melindungi tubuh dari berbagai serangan virus maupun penyakit, yang mana ini sama halnya dengan informasi hoax, maupun juga dengan informasi palsu yang dapat menyerang suatu individu tanpa mengenal latar belakang, usia, gender, maupun waktu. Tanpa adanya persiapan dan pengetahuan yang memadai, seseorang akan sangat rentan dalam menjadi seorang korban pada informasi yang menyesatkan. Dengan adanya kemampuan literasi digital ini, suatu individu akan dibekali dengan keterampilan dalam ketelitian, dan tidak mudah untuk percaya dengan segala informasi yang diterima melalui internet. Sama halnya sebuah vaksin, disini peran literasi digital adalah untuk membantu mempersiapkan dalam menghadapi arus informasi digital baik yang merupakan data valid, sebuah opini, maupun juga konten manipulasi yang sengaja dibuat untuk menipu, atau juga untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Kemampuan dalam literasi digital, selain akan membuat seseorang menjadi lebih selektif lagi, juga akan mendorong untuk kembali mengevaluasi kredibilitas dari sumber yang beredar, serta juga akan lebih mudah lagi dalam memahami maksud dari suatu informasi, dan juga mempertimbangkan apakah ini merupakan informasi yang dapat dipercaya. Dalam era yang serba digital seperti sekarang, literasi digital ini akan menjadi alat perhitungan dan juga perlindungan utama agar masyarakat terus cerdas, kritis dan juga tidak mudah terjebak dalam informasi yang menyesatkan. (Heryanto, 2017, dalam Hidayat. N., dkk, 2021).

Literasi Digital Pada Masyarakat Indonesia.

Belakangan ini masih banyak di lingkungan masyarakat, terutama pada masyarakat Indonesia, yang belum benar-benar paham akan cara penggunaan teknologi digital dengan cara yang tepat, efisien, dan jauh lebih bermanfaat. Meskipun perangkat digital seperti smartphone, internet, dan media sosial sudah mudah diakses, namun kenyataannya tidak semua orang dapat mengetahui tentang bagaimana menggunakannya secara bijak. Banyak dari masyarakat Indonesia yang masih merasa bingung, atau kewalahan dalam menghadapi cepatnya perubahan dan perkembangan teknologi digital, dan kondisi ini sering disebut sebagai *culture shock*, atau yang merupakan semacam keterkejutan yang dikarenakan belum siap beradaptasi dengan berbagai perubahan yang dibawa oleh teknologi. Akibatnya, dari kurangnya pemahaman masyarakat tentang literasi digital, tidak sedikit orang mengalami kesulitan dalam memilah dan juga mencari informasi-informasi yang valid, relevan, dan juga dapat dipercaya. Hal tersebut akan menyebabkan banyak dari masyarakat Indonesia yang menjadi korban dari informasi palsu ataupun informasi hoax yang sangat mudah menyebar di internet dan media sosial. Tanpa didasari oleh kemampuan yang cukup dalam mengevaluasi berbagai kebenaran informasi, masyarakat akan lebih rentan untuk mempercayai dan menelan mentah-mentah informasi yang belum tentu valid. (Mursyda. K. A., dkk, 2023.)

Tujuan utama dari literasi digital dalam masyarakat adalah untuk membekali setiap individu agar mampu memanfaatkan teknologi secara maksimal, khususnya dalam hal mencari, mengakses, menilai, menggunakan, hingga akan menciptakan informasi yang akurat dan juga dengan bantuan perangkat digital dan juga jaringan komunikasi. Literasi digital juga akan mendorong penggunaan teknologi secara bertanggung jawab serta pemahaman terhadap aspek hukum yang saling berkaitan, seperti yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE). Secara lebih spesifik, literasi digital di masyarakat memiliki tujuan untuk memperkaya sumber informasi dari berbagai lembaga, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memahami berbagai konten digital, memperluas akses terhadap informasi yang benar demi mencegah hoaks, serta memperkuat peran lembaga dalam menyediakan bahan bacaan yang berkualitas. Selain dari beberapa peran yang disebutkan, literasi digital juga ditujukan untuk memperbanyak fasilitas pendukung, memperluas gerakan sosial di bidang literasi digital, memperbesar jangkauan penggunaan media digital sebagai sarana akses informasi, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penggunaan internet secara bijak, serta untuk memperluas akses terhadap jaringan dan teknologi agar semakin banyak lagi wilayah yang dapat mengakses informasi serta memiliki kemampuan literasi dasar yang sangat memadai. (Mursyda. K. A., dkk, 2023.)

Didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Siti Pitriani, dkk (2023), didapatkan bahwa ciri utama dari literasi digital dalam konteks desa, adalah adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam komunitas digital serta juga keterbukaan masyarakat terhadap berbagai perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Partisipasi dari masyarakat ini mencerminkan adanya keinginan dan kesiapan dari kalangan masyarakat untuk terus terlibat dalam transformasi digital, baik di dalam aspek sosial, ekonomi maupun juga dalam aspek pemerintahan desa. Selanjutnya, dampak dari peningkatan literasi digital ini sangat signifikan. Secara ekonomi, masyarakat desa mengalami peningkatan kesejahteraan melalui berbagai pemanfaatan platform digital untuk berbagai kegiatan produktif, seperti perdagangan lewat *website* maupun aplikasi daring, layanan keuangan digital, hingga ke jasa penyedia pemasaran produk lokal. Berikutnya, dari sisi sosial, literasi digital akan sangat membantu dalam pencegahan informasi hoaks dan juga kejahatan siber di dunia maya, dengan cara melakukan peningkatan kesadaran juga kemampuan kritis masyarakat dalam menyaring informasi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Siti Pitriani, dkk (2023), penelitian ini menyoroti bahwa literasi digital akan mendorong munculnya pola pikir strategis yang ada pada kalangan masyarakat desa, yang dapat terlihat pada kemauan masyarakat untuk terus mengakses informasi yang lengkap, memahami isu-isu digital yang relevan, serta juga mengambil keputusan yang berbasis data. Oleh karena itu juga, literasi digital bukan merupakan kemampuan teknis, namun juga dapat menyangkut pembentukan budaya digital yang inklusif dan juga berkelanjutan. Secara keseluruhan, Siti Pitriani, dkk (2023), dapat menegaskan bahwa literasi digital merupakan

fondasi yang begitu penting dalam mendukung pembangunan desa yang berbasis teknologi yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan juga tata kelola yang baik.

Penggunaan ponsel pintar yang telah memiliki berbagai fitur canggih yang telah memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi melalui internet dan juga aplikasi media sosial yang tengah populer. Fenomena ini juga mencerminkan pergeseran untuk menuju pada masyarakat informasi, yang mana jaringan sosial media ini memungkinkan untuk melakukan pertukaran informasi tanpa adanya batasan ruang dan juga waktu. Pada konteks ini, Undang-Undang No.19 Tahun 2016 yang menjelaskan tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, menegaskan akan pentingnya pemanfaatan teknologi jaringan secara bijak. Upaya masyarakat dalam pengimplementasian teknologi akan difokuskan pada peningkatan kualitas dan juga akses dalam literasi digital. Hal-hal tersebut akan mencakup bertambahnya bahan-bahan bacaan digital di fasilitas publik, meningkatnya frekuensi juga volume bacaan digital yang dapat diakses masyarakat, dan bertumbuhnya jumlah penyedia bacaan digital. Selain itu juga, akan diperkuat oleh meningkatnya jumlah fasilitas publik yang dapat mendukung literasi digital, bertambahnya kegiatan literasi digital pada masyarakat, juga keterlibatan aktif masyarakat dalam pelatihan dan kegiatan literasi tersebut. Pemanfaatan internet dan media digital juga akan memperluas untuk akses informasi dan layanan publik, diiringi dengan peningkatan pemahaman masyarakat tentang penggunaan internet yang sesuai dengan aturan dalam UU ITE. Yang akhirnya, akan tersedia lebih banyak pelatihan dalam literasi digital yang bersifat aplikatif dan berdampak nyata, juga meningkatnya masyarakat yang memiliki akses dan kemampuan menggunakan internet secara cerdas. (Ginting dkk., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Isabella (2023), upaya untuk membentuk dan memperkuat karakter masyarakat digital di Kota Palembang dilakukan melalui strategi literasi digital yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa, akademisi, dan masyarakat umum. Program literasi ini dirancang dengan melakukan pemanfaatan media yang menarik dan juga mudah dipahami oleh semua kalangan, serta mendorong peningkatan dalam penggunaan aplikasi dan perangkat digital. Selain itu, keterlibatan publik menjadi elemen penting, baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun juga dalam proses pembaruan program berbasis digital. Pemantauan dan evaluasi rutin juga sangat diperlukan untuk memastikan efektivitas program serta untuk mendorong masyarakat agar semakin terbiasa dalam menggunakan teknologi pada kehidupan sehari-harinya.

Penerapan kebijakan literasi digital ini juga merupakan bukti bahwa literasi digital dapat memberikan dampak yang positif terhadap pembentukan karakter masyarakat digital di Kota Palembang. Melalui berbagai kegiatan literasi tersebut, masyarakat akan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perilaku yang etis di dalam dunia maya, serta kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan menghindari penyebaran informasi palsu. Meski masih terdapat keterbatasan dalam cakupan program literasi digital, antusiasme masyarakat, tetapi pada warga Palembang, antusiasme masyarakat tetap tinggi dalam mengikuti kegiatan literasi digital. Topik-topik yang disajikan juga relevan dan menarik, sehingga dapat menjangkau peserta dalam berbagai kalangan usia dan juga latar belakang. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat juga dituntut untuk terus dapat beradaptasi agar tidak tertinggal pada perkembangan informasi. Kini, masyarakat mulai menunjukkan kemampuan untuk bersikap bijak dalam penggunaan sosial media, menjaga etika digital, dan menghindari tindakan negatif seperti penyebaran ujaran kebencian pada ranah daring atau sosial media.

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap individu di era modern yang serba digital seperti sekarang. Berdasarkan pandangan para ahli dan lembaga seperti Paul Gilster, UNESCO, dan berbagai penelitian, literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan menggunakan perangkat teknologi seperti komputer, smartphone, atau internet. Lebih dari itu, literasi digital adalah kecakapan berpikir kritis, mampu memahami, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi dalam berbagai bentuk – baik teks, gambar, audio, video, maupun kombinasi dari semuanya – yang tersebar luas melalui media digital.

Kemampuan ini sangat penting karena di tengah arus informasi yang sangat deras, terutama melalui media sosial dan platform digital lainnya, seseorang harus mampu menyaring dan membedakan mana informasi yang valid dan bermanfaat, serta mana yang menyesatkan atau hoaks. Literasi digital berperan seperti vaksin yang bisa melindungi individu dari serangan informasi palsu yang dapat memengaruhi opini publik, memecah belah masyarakat, hingga menyebabkan kerugian pribadi maupun kolektif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat literasi digital seseorang, semakin besar pula kemampuannya dalam berpikir kritis, mengevaluasi informasi, dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data yang akurat.

Di Indonesia sendiri, tingkat pemahaman masyarakat terhadap literasi digital masih tergolong rendah meskipun akses terhadap teknologi semakin mudah. Banyak masyarakat, terutama di wilayah yang belum sepenuhnya melek teknologi, mengalami culture shock karena belum siap menghadapi perubahan dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Akibatnya, mereka menjadi lebih mudah terpengaruh oleh hoaks dan kesulitan dalam menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat menjadi kebutuhan mendesak agar seluruh lapisan masyarakat, baik di kota maupun desa, mampu mengikuti perkembangan teknologi dengan bijak dan efisien.

Penelitian-penelitian yang dilakukan di berbagai daerah, termasuk di desa dan kota seperti Palembang, menunjukkan bahwa peningkatan literasi digital memiliki dampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Di desa, literasi digital dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui pemanfaatan platform digital untuk perdagangan dan layanan keuangan. Secara sosial, literasi digital mampu menekan penyebaran informasi hoaks dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya etika bermedia. Selain itu, literasi digital juga mendorong masyarakat untuk lebih terbuka terhadap informasi, mengambil keputusan berbasis data, dan terlibat aktif dalam proses transformasi digital yang inklusif dan berkelanjutan.

Pemerintah juga berperan penting dalam mendukung gerakan literasi digital melalui penyediaan fasilitas, pelatihan, serta regulasi seperti UU ITE yang mengatur pemanfaatan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Berbagai program literasi digital yang melibatkan berbagai pihak – dari akademisi, pelajar, hingga masyarakat umum – menjadi langkah strategis untuk membentuk karakter masyarakat digital yang cerdas, etis, dan berdaya saing tinggi.

Secara keseluruhan, literasi digital adalah pondasi yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kemampuan ini tidak hanya memperkuat daya tahan individu dari informasi menyesatkan, tetapi juga mendorong produktivitas, partisipasi sosial, dan kualitas hidup yang lebih baik. Di tengah gempuran informasi digital yang begitu luas dan cepat, literasi digital menjadi alat utama untuk memastikan masyarakat tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu menjadi produsen informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Aveny, A. K. M., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi digital sebagai upaya menangkal hoax di lingkungan masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–43.
- Ginting, R. V. B., Arindani, D., Lubis, C. M. W., & Shella, A. P. (2021). Literasi digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2).
- Hidayat, N., Widyaningrum, N., & Sarjito, A. (2021). Literasi digital dan bela negara: Sebuah upaya untuk mencegah hoax dalam sistem pertahanan negara. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32–41.
- Isabella, I., Iriyani, A., & Lestari, D. P. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta Pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 3(1), 61. <https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>

- Maulana, M. (2015). Definisi, manfaat, dan elemen penting literasi digital. *Seorang Pustakawan Blogger*, 1(2), 1–12.
- Naufal, H. A. (2021). Literasi digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202.
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023, November). Literasi digital pada masyarakat desa. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* (Vol. 3, No. 1, pp. 43–49).
- Sabrina, A. R. (2018). Literasi digital sebagai upaya preventif menanggulangi hoax. *Communicare: Journal of Communication Studies*, 5(2), 31–46.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital. *Jurnal Akrab*, 10(2), 60–69.